

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang mengancam kesehatan masyarakat. Covid-19 atau yang dikenal dengan Corona virus adalah jenis penyakit menular yang disebabkan Sars-CoV-2 (Kementerian Kesehatan, 2019). Kasus penularan Covid-19 pertamakali terjadi di Wuhan, Tiongkok pada 31 Desember 2019 (Asmawi, 2020). Virus Covid-19 dapat menyebar dengan cepat lewat transmisi *droplets*.

Virus ini akan membuat penderita merasa lemas, nyeri otot, dan diare pada kasus ringan (Asmawi, 2020). Umumnya pasien dengan gejala ringan tidak memerlukan tindakan khusus di rumah sakit. Konsidi ringan tersebut akan berlangsung sekitar satu minggu, dimana sebagian besar fungsi kerja tubuh telah berhasil melawan virus kembali pulih (Azizah, 2020).

Pada kasus yang cukup serius Covid-19 dapat mengakibatkan pneumonia, gagal ginjal, bahkan sampai kematian (Asmawi, 2020). Kasus berat Covid-19 rentan terjadi pada lanjut usia dan pasien dengan riwayat penyakit berat dimana sistem imun tubuh tidak mampu melawan virus covid-19. Virus ini secara cepat menyebar pada 224 negara termasuk Indonesia, hingga 31 Maret 2021 jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia telah tercatat sebanyak 1.511.712 pasien (Covid19.go.id, 2021).

Penularan virus Covid-19 yang sangat mengancam kesehatan masyarakat mendesak pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *Work From Home* dan *Study From Home* sejak bulan Maret 2020. Aturan yang mewajibkan masyarakat untuk tetap di rumah ini bertujuan untuk memisahkan populasi masyarakat sehat dan masyarakat yang sudah

terjangkit virus Covid-19. IDN Times memberitakan: “menjaga jarak dari kerumunan akan mengurangi terjadinya kontak fisik dengan orang yang terinfeksi virus corona secara sadar maupun tidak” (Niswi, 2020, para. 8).

Mengakses internet menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan masyarakat, khususnya para remaja selama menghabiskan waktu lebih banyak di rumah. Departemen Medik Kesehatan Jiwa RSCM dalam Media Indonesia mengemukakan:

“Sepanjang pandemi Covid-19, ketergantungan internet pada orang dewasa meningkat lima kali lipat, dari 3% menjadi 14,4%. Pada saat yang sama, ketergantungan anak muda terhadap internet juga lebih tinggi, mencapai 19,3%, menggunakan rata-rata 11,6 jam sehari. Intensitas penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook, Line, dan YouTube semakin tidak terkendali” (Puspa, 2020, paras. 1–4)

Penggunaan internet selama masa pandemi mengalami pelonjakan lantaran masyarakat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari hiburan, dan mencari informasi seputar Covid-19. Media sosial termasuk dalam kelompok media baru, yang merupakan hasil transformasi digitalisasi media massa. Pada penelitian sebelumnya, Bungin menjelaskan definisi media massa adalah:

“Media komunikasi dan informasi yang dapat melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarkan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya” (Habibie, 2018, p. 79)

Adapun media sosial didefinisikan oleh Meike dan Young sebagai konvergensi antar komunikasi personal, dimana terjadinya interaksi saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*), dan media publik untuk berbagi kepada seluruh masyarakat (Nasrullah, 2017).

Media sosial sangat dekat dengan masyarakat lantaran tertanam dalam bentuk aplikasi *smartphone* sehingga mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Media sosial semakin berkembang dengan beberapa fitur canggih diantaranya berkirim pesan teks (*chatting*), *games*, mendengar musik, telepon, *video call*, merekam audio atau *video*, dan lain sebagainya.

Beberapa media sosial yang tengah populer saat ini seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, *Line*, hingga *Youtube*. Selain fungsinya sebagai media hiburan, media sosial juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber informasi tentang Covid-19 (Sampurno et al., 2020).

Lambat laun media pers akan tertinggal bila hanya mengandalkan bentuk media konvensional (surat kabar, televisi, radio) dan media daring atau *online*. Untuk dapat bertahan, media pers kini mulai memiliki akun resmi di beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *Youtube*. Akun resmi yang dikelola oleh perusahaan media pers bertujuan agar masyarakat semakin mudah mendapatkan media berkeribilitas di media sosial.

Kemudahan akses informasi yang tidak terbatas ternyata juga membuka peluang penyebaran berita *hoax* di media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengemukakan hingga Juli 2021 tercatat sebanyak 1.730 isu *hoax* mengenai Covid-19 yang tersebar di media sosial (Vidi, 2021). Pemerintah melakukan berbagai upaya guna mengurangi penyebaran berita *hoax* di media sosial mulai dari membuat situs resmi covid19.go.id untuk memusatkan informasi seputar Covid-19.

Strategi yang telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi *hoax* di media sosial mulai dari peringatan sangsi tegas pada oknum penyebar *hoax* terkait Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Pengguna sosial media diharapkan dapat lebih kritis dalam menerima informasi. Masyarakat diarahkan untuk hanya mengikuti informasi dari sumber berita pers dan akun resmi pemerintah yang sudah terverifikasi.

Umumnya penyebaran *hoax* di media sosial sering dilakukan oleh akun media alternatif. Media alternatif adalah media milik komunitas yang berdiri secara independen di luar pengawasan pers. Media alternatif terbentuk lantaran persepsi pada kalangan masyarakat tertentu bahwa media *mainstream* telah dibungkam oleh oknum penguasa. Kecenderungan media alternatif memposting ulang berita tanpa memperhatikan sumber berita, membuat media alternatif berpeluang lebih banyak menyebarkan *hoax*.

Krech dan Cruthfield menjelaskan bahwa kemampuan literasi media merupakan faktor fungsional berupa pengetahuan, yang mempengaruhi persepsi individu (Rakhmat, 2017). Mengemukakan pendapat yang sama, Griffin dalam *Social Judgement Theory* menjelaskan bahwa segi kognitif berupa pengetahuan literasi mempengaruhi persepsi individu atas pesan yang diterima (Boer & Lesmana, 2018). Pendapat para ahli tersebut dinyatakan bahwa kemampuan literasi mempengaruhi persepsi individu dalam mempersepsikan pesan *hoax* dan pesan berkredibilitas di media sosial.

Penting bagi masyarakat digital untuk memiliki pemahaman literasi media guna mengimbangi arus informasi bebas saat ini. Definisi literasi media menurut Aufderheidfe adalah :

”Kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu. Sonia Livingstone, juga memiliki pendapat serupa dengan Aufderheide yang mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan untuk tujuan tertentu” (Fitryarini, 2016, p. 64).

Literasi digital merupakan suatu subsistem dari literasi media. Pada era digitalisasi pemahaman literasi media semakin berkembang, diantaranya kemampuan membaca, menulis, mengevaluasi pesan dalam bentuk visual, audio, audio-visual, dan dimensi komputerisasi (Iriantara, 2009). Kemampuan literasi terus mengalami penyempurnaan seiring kemajuan sistem teknologi komunikasi.

Kemampuan literasi wajib diperkenalkan kepada remaja mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan pendidikan formal. Sebagai agen sosialisasi utama dan pertama, keluarga berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter anak. Keluarga diharapkan dapat mengawasi setiap perilaku anak di media sosial. Orang tua atau kerabat dapat memberi contoh yang baik dalam menggunakan internet dan tidak segan menegur anak ketika melakukan kesalahan dalam menggunakan media digital.

Pengenalan literasi media bagi kalangan remaja juga dapat dikembangkan berdasarkan pergaulan individu, *peer group*. Remaja yang berbaaur pada kelompok dengan kesadaran literasi media yang tinggi akan berpengaruh pada kemampuan literasi remaja itu sendiri. Sebaliknya, remaja dengan lingkungan literasi media yang rendah akan memiliki kesulitan dalam menyaring dampak negatif dari arus informasi digitalisasi yang sangat cepat.

Sekolah dan Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan formal yang diberi mandat oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menuntut ilmu. Menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan literasi media dan digital kepada para murid dan mahasiswa. Dirangkum pada buku bertema literasi media, Kementerian Pendidikan Kanada, Pungete mengemukakan:

“Literasi membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman kritis dan mencukupkan informasi atas karaktersitik media, teknik yang dipakai media, dan dampak penggunaan teknik-teknik tersebut. Secarakhusus, literasi media adalah bertujuan meningkatkan pemahaman siswa atas cara kerja media, cara media memproduksi informasi, cara media diorganisasikan, dan cara media mengonstruksi realitas” (Iriantara, 2009, p. 18).

Seratus tujuh puluh satu juta jiwa penduduk Indonesia adalah pengguna aktif *smatrtrphone*, kendati demikian tingkat literasi media masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dari dunia internasional. Dilansir dari laman harian Detik, Kabsubdit Standarisasi Teknologi Informasi Ditjen SDPPI Kominfo, Andi Faisa Achmad menjelaskan bahwa

“Kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia berada pada peringkat 56 dari 63 negara. Untuk meraih peringkat yang lebih tinggi, dibutuhkan kerjasama antar pemerintah, wartawan, serta masyarakat. Masyarakat harus dibekali oleh pengetahuan dasar bagaimana cara menggunakan internet secara sehat, serta memaksimalkan peran dari teknologi tersebut” (Kamaliah, 2020).

Realitas rendahnya tingkat literasi media masyarakat Indonesia juga terlihat dari respon pengguna media sosial terhadap akun alternatif teluuur dan akun media pers IDNTimes di *Instagram*. Akun teluuur merupakan

salah satu pengguna *Instagram* tanpa nama institusi atau kepemilikan yang jelas, sehingga kredibilitas *teluuur* masih diragukan. Konten yang disampaikan oleh akun *teluuur* adalah pernyataan yang mengemukakan bahwa pandemi Covid-19 adalah buatan atau suatu alat politik dengan tujuan tertentu.



Gambar 1.1 Konten Akun *Instagram* *teluuur*
Sumber : Instagram. 21 Maret 2021

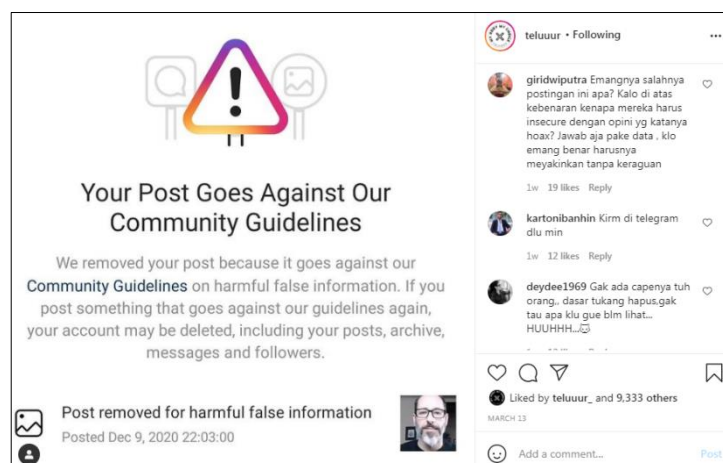


Gambar 1.2 Konten Akun *Instagram* *teluuur* (1)
Sumber : Instagram. 21 Maret 2021

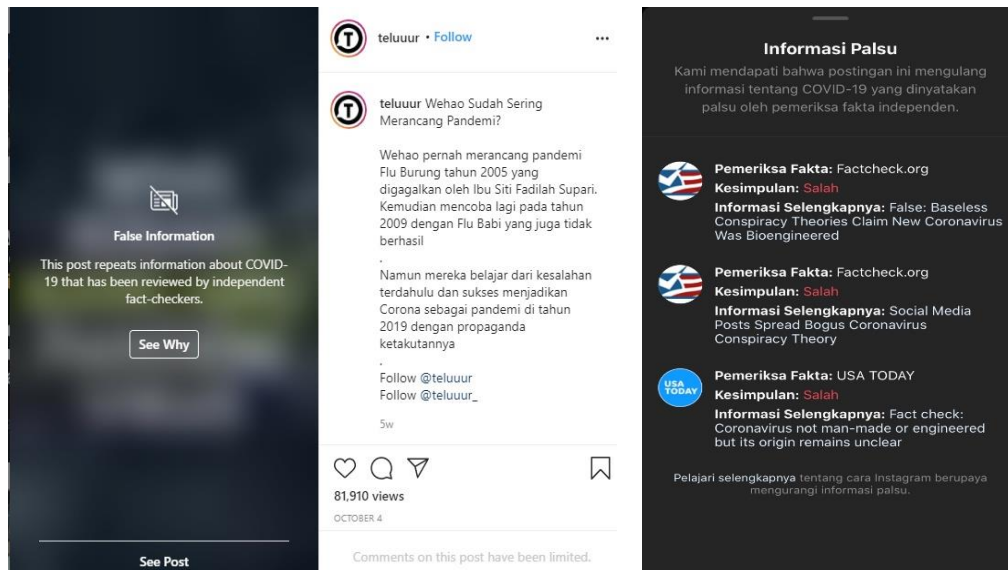


Gambar 1.3 Konten Akun *Instagram* teluurr (2)
 Sumber: Instagram. 21 Maret 2021

Akun teluurr menentang setiap himbauan pemerintah kepada masyarakat untuk melawan penyebaran virus Covid-19, contohnya *social distancing*, kebijakan *work from home* dan *study from home*, mengenakan masker, dan vaksinasi. Sering kali postingan akun teluurr bermasalah dan ditarik oleh pihak *Instagram* lantaran memuat informasi *hoax*. Pihak berwenang seperti Fatchcheck.org dan USA Today bahkan sempat turun tangan untuk menyelidiki postingan akun teluurr.



Gambar 1.4 Konten Akun teluurr diblokir *Instagram*
 Sumber: Instagram. 21 Maret 2021



Gambar 1.5 Konten Akun *Instagram* teluurr Terdeteksi Memuat Informasi Palsu
Sumber: Instagram. 13 November 2020

Sering mendapat teguran lantaran penyebaran berita provokatif dan tidak akurat, akun teluurr justru mendapat banyak dukungan dari pengguna Instagram. Pada setiap postingan akun *Instagram* teluurr mendapat sekitar 400-600 komentar postif dan 2000-6000 likes dari pengguna *Instagram*. Disimpulkan akun teluurr telah berhasil mempengaruhi banyak masyarakat untuk melawan protokol kesehatan.

Bertolak belakang dengan akun *Instagram* resmi IDNtimes yang hanya mendapat 20-90 komentar dan 1000-4000 likes setiap kali mengangkat berita virus Covid-19. Bahkan tidak jarang komentar yang diberikan pada akun IDNtimes tersebut berisi penyangkalan dari para pengguna media sosial. Fenomena ini bertentangan dengan teori pertimbangan sosial yang dikemukakan oleh Muzafer Sherif, Carl Hovland, dan Carolin Sherif (Nasrullah, 2019). Teori ini memprediksi bahwa pesan yang berasal dari sumber media yang bekredibilitas akan mudah menerima kepercayaan masyarakat (Nasrullah, 2019).



Gambar 1.6 Konten Akun *Instagram* IDNTimes
Sumber: Instagram. 13 November 2020

Kemunculan akun-akun *Instagram* dengan konten provokatif seperti teluurr mengakibatkan fenomena baru di lingkungan masyarakat. Informasi di media sosial yang menggiring opini bahwa pemerintah membohongi publik dan memalsukan data pasien covid-19 mengakibatkan jumlah kasus pelanggaran protokol kesehatan semakin banyak (Sianipar, 2021). Bahkan melihat kerumunan orang tanpa masker dan tidak menjaga jarak di tempat umum merupakan suatu hal wajar.

Dr.Retno Kusumastusi, M.Si selaku dosen Ilmu Komunikasi FISIP UPNVJ pun tidak membenarkan perilaku pelanggaran 3M (Memakai masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan) oleh masyarakat. Beliau mengkritik kegiatan reuni kampusnya lantaran sebagian besar alumni yang hadir tidak mengenakan masker. Para peserta dalam acara tersebut tidak memperhatikan jarak aman sepanjang kegiatan berlangsung.

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, sebagai Perguruan Tinggi Negeri di Jakarta menaruh perhatian terhadap kemampuan literasi media para mahasiswanya. Pentingnya pengenalan literasi media disebabkan kalangan mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta yang saat ini tergolong sebagai usia remaja dan pengguna aktif media sosial. Ilmu Komunikasi FISIP merupakan program studi yang memberikan edukasi literasi media kepada mahasiswa semester dua melalui mata kuliah

Teknologi dan Komunikasi. Penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa yang telah menerima materi perkuliahan tersebut telah memiliki pemahaman dan kecakapan dalam literasi media.

Pada dasarnya tingkat kemampuan kognitif antar mahasiswa saat menerima materi perkuliahan tidak dapat disamaratakan. Bahkan tidak semua mahasiswa dapat mengaplikasikan materi literasi media pada realitas sehari-hari. Untuk menyimpulkan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengaplikasikan pendidikan literasi media, maka penelitian ini ingin menganalisis tahapan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta. Mengacu pada penelitian terdahulu (Fitryarini, 2016) penulis akan menganalisis tahapan literasi media berdasarkan kemampuan mengakses, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, serta kemampuan memproduksi berita.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tahu bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki persepsi terhadap pemberita Covid-19 di media sosial pada akun media mainstream IDNTimes dan akun teluuur dengan menggunakan Teori Pertimbangan Sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi 2017 yang sudah mendapatkan materi perkuliahan Literasi Media.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menarik kesimpulan untuk memberi judul penelitian “Persepsi Khalayak Pada Pemberitaan Covid-19 di Media *Online* (Studi Fenomenologi Akun *Instagram* IDNTimes dan teluuur)”.

1.2 Rumusan Penelitian

Kemajuan teknologi mempermudah kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan komunikasi. Konvergensi media yang terhubung dengan sistem komputer telah menciptakan budaya baru pada masyarakat modern dalam berinteraksi dan mencari kebutuhan informasi sehari-hari lewat media sosial. Tidak diragukan bahwa kemunculan media baru sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasannya.

Jumlah pengguna aktif media sosial yang tidak sedikit, memiliki motif yang berbeda-beda ketika menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Kekeliruan yang dilakukan pengguna media sosial diantaranya menghalalkan segala cara untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya di media sosial, bahkan dengan merugikan pengguna lainnya. Bentuk penyalahgunaan media sosial yang dilatarbelakangi oleh sikap ego dari penggunanya yaitu penipuan belanja online, penyebaran *hoax*, umbaran kebencian.

Penyebaran *hoax* di media sosial, umumnya dilatarbelakangi oleh kepuasan menyimpang dari individu tertentu untuk membuat sensasional dan menjadi terkenal. Guna memerangi sisi negatif dari media sosial, perlu disiasati oleh kemampuan berliterasi media dan digital para penggunanya. Pemberitaan *hoax* Covid-19 di media sosial semakin banyak dalam masa pandemi. Pengguna media sosial semakin sulit membedakan berita yang akurat dengan yang berita *hoax*, sehingga sangat ditekankan pengenalan literasi media dan digital pada pengguna aktif media sosial.

Mahasiswa adalah kalangan terdidik usia remaja, dimana sebagian besar adalah pengguna aktif media sosial. Sebagai golongan terpelajar, peneliti tertarik untuk mencari tahu kemampuan literasi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta dalam menyikapi peredaran berita *hoax* Covid-19 di media sosial.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tahapan literasi media pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta?
2. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta pada pemberitaan Covid-19 di media *Online* (akun *Instagram* IDNTimes dan Teluuur)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tahapan literasi media pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta.
2. Mengetahui persepsi mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta pada pemberitaan Covid-19 di media *Online*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dalam karya ilmiah ini akan memberikan manfaat kepada para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori “Pertimbangan Sosial” yang termasuk dalam bidang kajian komunikasi massa. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber acuan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis menginginkan agar penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat umum tentang pentingnya kemampuan berliterasi. Penelitian ini pun diharapkan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mencari informasi yang berasal dari sumber media berkredibilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah pedoman penulisan yang digunakan penulis selama mengerjakan penelitian skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi penulis beracu pada pedoman penyusunan skripsi FISIP UPNVJ. Sistematika penelitian dapat mempermudah alur penulisan, pembahasan, dan pemahaman skripsi.

Penyajian laporan skripsi berdasarkan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

I. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman sampul, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

II. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari aspek-aspek penting yang dimuat dalam BAB I, BAB II, dan BAB III skripsi.

BAB I : Latar Belakang, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Penelitian Terdahulu, Konsep Penelitian, Teori Penelitian, dan Kerangka Berpikir.

BAB III : Metode Pengumpulan Data, Penentuan *Key Informant* dan Informan, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data, dan Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV : Deskripsi Objek Penelitian, Hasil penelitian, dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran

III. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran